

Tujuh Balok Montessori dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Mega Marlina¹, Ifat Fatimah Zahro², Ririn Hunafa Lestari³

¹ Prime Smart Islamic Montessori School, Bandung, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ egamarlina1@gmail.com, ² ifat-fatimah@ikipsiliwangi.ac.id, ³ ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 01/03/2024; Direvisi: 04/03/2024; Disetujui: 14/03/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Balok Montessori;
Berpikir Kritis

Penguasaan perkembangan kognitif anak usia dini diantaranya kemampuan berpikir kritis, akan tetapi tidak semua anak mempunyai kematangan yang sama, sebab dipengaruhi faktor eksternal yaitu lingkungan. Melalui pembelajaran Montessori yang diadakan oleh sekolah Prime Smart Islamic Montessori School menyediakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu kemampuan berpikir kritis. Penelitian bertujuan mengetahui implementasi tujuh balok Montessori yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Data penelitian bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian satu tenaga pendidik dan lima anak didik. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Tujuh balok Montessori yaitu *Knobbed Cylinders*, *Knobbles Cylinder*, *Pink Tower*, *Brown Stairs*, *Color Box 1 & 2*, *2D Geometry Shapes*, *3D Geometry* dijadikan media belajar yang dapat menstimulasi anak berpendapat, membandingkan konsep besar-kecil, tinggi-rendah, lebar-sempit, banyak-sedikit, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, serta mengaitkan bentuk, warna pada lingkungan sekitar atau pemahamannya. Sehingga, tujuh balok Montessori ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun

ABSTRACT

KEYWORDS

Montessori Block;
Critical Thinking

Mastery of early childhood cognitive development includes critical thinking skills, but not all children have the same maturity because it is influenced by external factors, namely the environment. Through Montessori learning held by the Prime Smart Islamic School, the Montessori School provides a learning environment that is appropriate to the child's developmental stage, namely the ability to think critically. This study aims to determine the implementation of the seven Montessori blocks that can develop children's critical thinking skills. The research uses case-study research methods. A case study is a study of the status of the research subject concerning a specific or distinctive phase of the whole personality. Research data was sourced from observations, interviews, and documentation with research subjects, including one educator and five students. In analyzing the data, the researcher uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Seven Montessori blocks, namely *Knobbed Cylinders*, *Knobbles Cylinder*, *Pink Tower*, *Brown Stairs*, *Color Box 1 and 2*, *2D Geometry Shapes*, and *3D Geometry Shapes*, are used as learning media that can stimulate children to think, compare the concepts of big, small, high, wide, narrow, many, and little, answer questions, solve problems, and relate shapes and colors to the surrounding environment or understanding. Thus, these seven Montessori blocks can develop critical thinking skills for children aged 4-5 years.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual anak (Yuadarma, 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan bentuk pemikiran yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh anak melalui kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bermain dan dilakukan secara langsung dan nyata oleh anak. Maka, penting merancang secara terstruktur dan sistematis tentang perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar pencapaian anak yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.

Namun, yang terjadi di lapangan, tenaga pendidik mengalami kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak, sehingga yang terjadi pembelajaran menjadi monoton. Tenaga pendidik kurang memicu anak melalui kegiatan bermain yang menarik, dimana anak mendapat kesempatan memperoleh pengalaman langsung, karena media belajar yang tidak tahan lama, cepat rusak, tidak menarik dan tenaga pendidik terkadang kesulitan membagi waktu dalam mengerjakan administrasi dan membuat media belajar. Contohnya, tenaga pendidik ketika menggunakan balok kayu yang memiliki bentuk - bentuk geometri sebagai media belajar. Anak akan sangat antusias mengeksplor balok kayu tersebut dalam kegiatan yang berfokus pada rancang bangun, hanya saja jika dikaitkan untuk mempelajari aspek kognitif (berpikir kritis) semisal mengenal warna, ukuran, bentuk diperlukan media pendukung yang lebih kompleks untuk menunjang optimalisasi dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan balok Montessori atau yang disebut *apparatus* berdasarkan pengalaman menjadi salah satu tenaga pendidik di taman kanak-kanak yang berbasis Montessori. Balok Montessori memiliki nama, bentuk, warna, cara penggunaan yang masing-masing memiliki keunikan dan ciri khasnya. Keunggulan balok Montessori saat penerapannya dapat dilakukan secara berulang-ulang, agar peserta didik tidak jenuh sehingga proses pembelajaran menyenangkan, media pendukung akan fleksibel dibuat jika diperlukan, dengan demikian memudahkan tenaga pendidik mengajar.

Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, bebas, dalam memilih kegiatan dan bebas bermain agar pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai tempo dan kecepatannya (Wulandari, Saifuddin & Muzakki, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Darnis (2018) menyatakan bahwa dalam Montessori, anak mempelajari konsep abstrak melalui lingkungan dan media pembelajaran yang didesain sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Pada Montessori, anaklah yang menguasai panggung kelas dengan lingkungan sebagai titik pusat kegiatan belajarnya (Cipta, 2018).

Sekolah Prime Smart Islamic Montessori School kota Bandung merupakan sekolah berbasis Montessori, dimana pembelajaran berpusat pada anak, dan memiliki media belajar berupa balok Montessori atau dikenal *apparatus*. Pengoptimalan balok sebagai media belajar dalam kegiatan belajar mengajar jika dilakukan secara optimal dapat menstimulasi perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus dan kasar, menumbuhkan sikap inovatif dan kreatif, serta melatih anak berpikir kritis. Dengan demikian, tujuan penelitian ini mengetahui penerapan tujuh *apparatus* atau balok Montessori yang dijadikan media pembelajaran di TK Prima Smart Islamic Montessori yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun.

METODOLOGI

Menurut Hasan (2002, hlm. 7), jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Pembelajaran dilakukan sebanyak delapan kali tatap muka. Materi yang diberikan mengenai

bentuk, warna, ukuran menggunakan media belajar balok Montessori atau *apparatus*. Pembelajaran diberikan kepada peserta didik usia 4-5 tahun. Fokus penelitian ini adalah profil berpikir kritis anak dalam kelas berjumlah lima orang.

Penggunaan balok Montessori sebagai media belajar di sekolah berbasis Montessori yang beragam jenis, telah dipilah menjadi tujuh balok Montessori dan menjadi fokus penelitian. Bahwa, penelitian dilakukan untuk mengetahui implementasi tujuh balok Montessori yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak,

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan berkala. Peneliti mencatat segala pembelajaran yang dilakukan oleh subjek pada waktu-waktu tertentu dan menuliskan kesan - kesan umumnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti tidak mengintervensi secara langsung objek yang ingin diteliti. Selain itu, dalam pengumpulan data berdasarkan wawancara dilakukan secara semi terstruktur, alasannya dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti dapat mewawancarai narasumber pada situasi yang lebih *enjoy*, sehingga narasumber pun dapat lebih mudah menuangkan ide - ide dan lebih terbuka dalam wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide*, dimana pewawancara membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Sedangkan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Keraf (2004, hlm.182), analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mereduksi data artinya peneliti merangkum semua hasil wawancara, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting serta membuang hal yang tidak penting. Mendisplay data dilakukan oleh peneliti untuk membuat hubungan antar kategori. Proses analisis dilakukan ketika pembuatan bagan hingga selesai pembuatan bagan. Verifikasi dilakukan peneliti untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengoptimalan balok Montessori atau dikenal dengan istilah *apparatus* sebagai media belajar yang diterapkan lembaga PAUD berbasis Montessori ini, terbuat dari kayu, dipelopori oleh salah seorang pakar pendidikan bernama Maria Montessori yang terdapat keunggulan saat penerapannya yaitu dapat dilakukan secara berulang – ulang agar peserta didik tidak jenuh, media pendukung akan fleksibel dibuat jika diperlukan, dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya aspek kognitif yaitu berpikir kritis.

Hasil penelitian diketahui bahwa penerapan balok Montessori yang dijadikan media belajar pada anak usia 4-5 tahun di Prime Smart Islamic Montessori School kota Bandung yang melibatkan lima anak dengan pembelajaran berpusat pada anak, pendekatan individual, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, membuat anak *enjoy* serta menyenangkan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Jenis balok Montessori yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak yaitu 1). *Knobbed Cylinders*, 2). *Broad Stairs*, 3). *Pink Tower*, 4). *Knobbless Cylinders*, 5). *Color Box 1 & Color Box 2*, 6). *2D Geometry Shapes* 7). *3D Geometry Shapes*. Tujuh balok

Montessori ini sudah memiliki nama tersendiri, bentuk dan cara penggunaannya, dan sangat berbeda dengan penerapan balok kayu biasa yang berfokus pada kegiatan rancang bangun.

Mengacu pada standar pencapaian sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang indikator berpikir kritis meliputi; mengetahui konsep banyak-sedikit, konsep besar-kecil, konsep tinggi-rendah, lebar - sempit, mengetahui pola dua atau tiga warna, mengetahui benda berdasarkan bentuk, dan warna yang dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya, atau pemahaman yang ia ketahui. Demikianlah, implementasi balok Montessori sebagai media belajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun.

Pembahasan

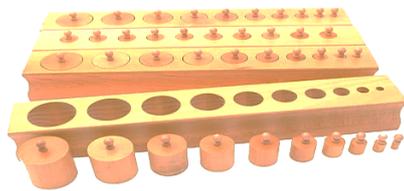
Fokus penelitian ini pada anak usia 4-5 tahun yang memiliki karakter berbeda, sehingga proses kegiatan menggunakan media belajar balok Montessori dengan pembelajaran berpusat pada anak. Sebagai permulaan kegiatan, anak ditunjukkan jenis balok Montessori dan tenaga pendidik menstimulasi anak untuk mengamati, meraba, menunjukkan cara penggunaan dan berani mencoba sendiri, seperti terlihat pada Gambar 1 sampai Gambar 7. Tujuh balok Montessori yang diperkenalkan pada anak usia 4-5 tahun dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.



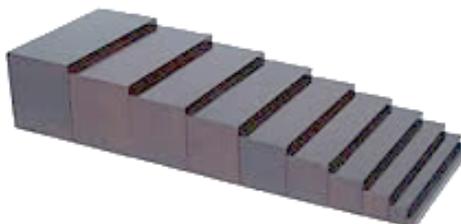
Gambar 1 Suasana Ruang Belajar Sekolah Berbasis Montessori

Melalui lingkungan belajar yang telah disiapkan dengan baik. Hal ini merupakan esensi dari sekolah berbasis Montessori. Lingkungan yang baik dapat membuat anak dapat beraktivitas dengan bebas mandiri. Pada sekolah berbasis Montessori beragam mainan tertata rapi, terbuka dan rak terbuka. Dengan begitu anak dengan mudah dapat menemukan apa yang ingin dimainkan, dan dapat mengembalikannya seperti semula dengan mudah. Sikap kemandirian anak akan terbangun. Montessori berkata, “*Never help a child with a task at which he feels he can succeed*” yang artinya jangan pernah membantu anak dengan tugas dimana dia merasa dapat berhasil. Kemampuan berpikir anak dapat berkembang lebih cepat dan baik apabila anak mengkonstruksi pemikirannya sendiri melalui kegiatan pengalaman nyata yang dilakukannya.

Ada beragam jenis balok Montessori yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak, diantaranya sebagai berikut : 1). *Knobbed Cylinders*, 2). *Broad Stairs*, 3). *Pink Tower*, 4). *Knobbless Cylinders*, 5). *Color Box 1 & Color Box 2*, 6). *2D Geometry Shapes* 7). *3D Geometry Shapes*. Jenis balok Montessori ini memiliki nama tersendiri. Kemudian ada bentuk dan cara penggunaan yang berbeda – beda saat dimainkan.



Gambar 2 Balok Montessori *Knobbed Cylinders*



Gambar 3 Balok Montessori *Broad Stairs*



Gambar 4 Balok Montessori *Pink Tower*



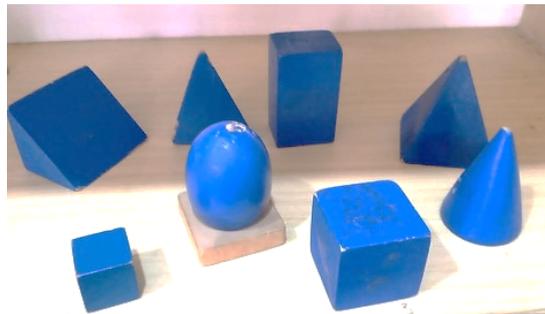
Gambar 5 Balok Montessori *Knobless Cylinders*



Gambar 6 Balok Montessori *Color Box 1 & 2*



Gambar 7 Balok Montessori 2D Geometry Shapes



Gambar 8 Balok Montessori 3D Geometry Shapes

Pembelajaran secara langsung atau anak belajar melalui pengalaman nyata, akan memudahkan anak. Karena, anak lebih mudah dengan ditunjukkan daripada dijelaskan. Dalam implementasi jenis balok Montessori setiap pertemuan pembelajaran, jika anak sudah dapat mempraktekan atau menguasai, maka anak dapat berinisiatif mengoptimalkan balok Montessori sebagai media belajar baik secara distimulasi oleh tenaga pendidik atau keinginannya sendiri. Penjabaran mengenai proses belajar anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut :

1. *Knobbed Cylinder* terdiri dari empat blok yang berbeda, namun sama - sama berbentuk persegi panjang & memiliki 10 silinder. Setiap blok memiliki ciri khasnya. Blok satu memiliki silinder berbeda tinggi dan diameter. Mulai dari yang tinggi berdiameter besar ke yang rendah berdiameter kecil. Blok dua memiliki silinder berbeda tinggi dan diameter. Mulai dari diameter besar dan rendah ke diameter kecil dan tinggi. Blok tiga memiliki silinder berbeda diameter dengan tinggi sama. Blok empat memiliki silinder berbeda tinggi dengan diameter sama. Anak mengetahui konsep besar-kecil, tinggi-rendah, lebar-sempit. Cara penggunaan, siapkan alas kerja (kain berwarna polos), agar melatih fokus anak dalam pekerjaannya agar rapi, tertib, teratur serta menghargai area sendiri dan orang lain, anak mengamati, meraba media dan perkenalkan namanya, berikan pemahaman bahwa setiap lubang silinder dapat disebut rumah, stimulasi anak mengeluarkan silinder dari ujung terlebih dahulu, stimulasi anak untuk mencocokkan 10 silinder tersebut dan jika selesai bermain arahkan untuk mengembalikan pada tempatnya seperti gambar 9



Gambar 9 Penggunaan Balok Montessori *Knobbed Cylinders* oleh Anak

2. *Broad Stairs* terdiri dari sepuluh prisma persegi panjang berwarna coklat. Anak mengetahui konsep besar - kecil. Cara penggunaan siapkan alas kerja (kain berwarna polos), agar melatih fokus anak dalam pekerjaannya agar rapi, tertib, teratur serta menghargai area sendiri dan orang lain, anak mengamati, meraba media dan perkenalkan namanya, pegang ujung kanan dan kiri prisma kecil dengan tiga jari sedangkan prisma besar dengan lima jari. Bawa satu persatu simpan di alas kerja, susun prisma membentuk tangga dari yang terbesar - terkecil dengan memperhatikan ukuran, dan jika selesai bermain arahkan untuk mengembalikan pada tempatnya seperti gambar 10



Gambar 10 Penggunaan Balok Montessori *Broad Stairs* oleh Anak

3. *Pink Tower* terdiri dari sepuluh kubus berwarna merah muda. Anak mengetahui konsep besar-kecil. Cara penggunaan siapkan alas kerja (kain berwarna polos) agar melatih fokus anak dalam pekerjaannya agar rapi, tertib, teratur serta menghargai area sendiri dan orang lain, anak mengamati, meraba media dan perkenalkan namanya, pegang kubus besar dengan dua tangan sedangkan kubus kecil dengan tiga jari. Bawa satu persatu simpan di alas kerja, susun kubus membentuk menara dari yang terbesar-terkecil dengan memperhatikan ukuran dan jika selesai bermain arahkan untuk mengembalikan pada tempatnya, seperti gambar 11



Gambar 11 Penggunaan Balok Montessori *Pink Tower* oleh Anak

4. *Knobbless Cylinder* terdiri dari empat kotak berwarna hijau, merah, biru dan kuning yang masing-masing kotak berisi 10. Sepuluh silinder biru dari berdiameter sama dari tinggi hingga rendah. Sepuluh silinder hijau dari berdiameter besar dan rendah sampai berdiameter kecil dan tinggi. Sepuluh silinder merah dari berdiameter besar sampai kecil dengan ketinggian sama rata. Sepuluh silinder kuning dari berdiameter besar dan tinggi sampai berdiameter kecil dan rendah. Anak mengetahui konsep besar-kecil, tinggi-rendah, warna dan pola sederhana (warna hijau-biru-hijau-biru) dan lainnya. silinder. Cara penggunaan siapkan alas kerja (kain berwarna polos) agar melatih fokus anak dalam pekerjaannya agar rapi, tertib, teratur serta menghargai area sendiri dan orang lain, anak mengamati, meraba media dan perkenalkan namanya, pilih warna *Knobbless Cylinders*, ambil satu persatu silinder lalu susunlah membentuk tangga atau menara. *Knobbles Cylinder* dapat digunakan untuk mengenal pola sederhana, berikan contoh dan arahan, lalu anak mencobanya dan jika selesai bermain arahkan untuk mengembalikan pada tempatnya seperti gambar 12



Gambar 12 Penggunaan Balok Montessori *Knobbles Cylinders* oleh Anak

5. *Color Box 1 & 2* yaitu *Color Box 1* terbuat dari kayu, berbentuk persegi panjang, terdiri dari tiga warna (biru-kuning-merah) yang masing-masing ada dua rangkap dalam kotak. Sedangkan *Color Box 2* terbuat dari kayu, berbentuk persegi panjang, terdiri dari tujuh warna (abu-abu, coklat, jingga, ungu, hitam, hijau, pink dan putih) yang masing-masing ada dua rangkap dalam kotak. *Color Box 1* anak dapat mengenal warna primer sedangkan *Color Box 2* anak dapat mengenal warna sekunder. Cara penggunaan Siapkan alas kerja (kain berwarna

polos), agar melatih fokus anak dalam pekerjaannya agar rapi, tertib, teratur serta menghargai area sendiri dan orang lain, anak mengamati, meraba media dan perkenalkan namanya, ambilah warna sebutkan, susun secara horizontal atau vertikal lalu pasangkan warna sesuai pasangannya dan jika selesai bermain arahkan untuk mengembalikan pada tempatnya seperti gambar 13



Gambar 13 Penggunaan Balok Montessori *Color Box 1 & 2*

6. *2D Geometry Shapes* disebut bangun datar, terdiri dari berbagai macam, diantaranya lingkaran, persegi empat, segitiga, pentagon, dan hexagon, anak mengetahui bentuk geometri dua dimensi, Siapkan alas kerja (kain berwarna polos), agar melatih fokus anak dalam pekerjaannya agar rapi, tertib, teratur serta menghargai area sendiri dan orang lain, anak mengamati, meraba media dan perkenalkan namanya, ambilah satu per-satu, sebutkan, stimulasi anak agar berpendapat, dan jika selesai bermain arahkan untuk mengembalikan pada tempatnya seperti gambar 14.



Gambar 14 Penggunaan Balok Montessori *2D Geometry Shapes* oleh Anak

7. *3D Geometry Shapes* disebut bangun ruang, diantaranya terdiri dari oval, prisma, kubus, balok, kerucut, dan silinder, anak mengetahui bentuk geometri tiga dimensi, Siapkan alas kerja (kain berwarna polos), agar melatih fokus anak dalam pekerjaannya agar rapi, tertib, teratur serta menghargai area sendiri dan orang lain, anak mengamati, meraba media dan perkenalkan namanya. Ambilah satu per-

satu, sebutkan, dan stimulasi anak agar berpendapat. dan jika selesai bermain arahkan untuk mengembalikan pada tempatnya seperti gambar 15



Gambar 15 Penggunaan Balok Montessori *3D Geometry Shapes* oleh Anak

Kegiatan pembelajaran menggunakan tujuh jenis balok Montessori, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, jika mengacu pada standar pencapaian sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang indikator berpikir kritis meliputi ; mengetahui konsep banyak-sedikit, konsep besar-kecil, konsep tinggi rendah, lebar-sempit, mengetahui pola dua atau tiga warna, mengetahui benda berdasarkan bentuk, dan mengetahui benda berdasarkan warna. Media belajar yang menarik dan berpusat pada anak, menjadikan proses belajar menyenangkan, sehingga anak belajar melalui pengalaman langsung, dapat meraba, mengoptimalkan media belajar dengan inderanya.

Pada penelitian ini, balok Montessori media belajar tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun, karena balok Montessori merupakan media yang tahan lama, menarik dan membuat anak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, dan media belajar yang diadopsi oleh sekolah berbasis Montessori memuat empat aspek pendidikan yang merupakan prinsip sekolah berbasis Montessori, diantaranya pentingnya kebebasan, keteraturan, realistis, dan alami, serta keindahan alat bermain Montessori (Sumitra, 2014). Dengan, balok Montessori tersebut anak telah belajar secara langsung, aktif, bergerak, bermain dan mempelajari lingkungan sekitarnya dengan mengoptimalkan seluruh panca indera serta melatihnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kristiyani (2018) mengatakan Montessori percaya bahwa bergerak dan belajar tidak dapat dipisahkan. Karena itu, anak melibatkan seluruh tubuh dan menggunakan semua indera dalam proses belajar. Anak diberi kesempatan dalam proses belajar untuk melihat, mendengarkan, mencium, menyentuh, mencicipi, dan menggerakkan tubuhnya. Melalui balok Montessori yang diajarkan dengan bertahap, konsisten dan tepat akan merangsang aspek kognitif salah satunya adalah berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun. Bermain balok merupakan salah satu aktivitas yang membuat anak menjadi lebih fokus (Nadia, 2021). Menurut Chambel (dalam Setiyani 2019), mainan balok merupakan aktivitas otot besar dimana permainan ini dapat mengembangkan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, melatih anak dalam pemecahan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi, sehingga hal-hal baru dapat tercipta.

Media belajar berupa balok Montessori yang digunakan saat proses belajar mengajar berlangsung, rupanya anak mampu berpendapat lebih banyak ketika membandingkan konsep besar-kecil, tinggi-rendah, lebar-sempit, banyak-sedikit tentang bentuk yang disodorkan oleh tenaga pendidik menggunakan *Knobbed Cylinders*. Setiap pertanyaan yang diajukan tenaga pendidik, tidak hanya ditanggapi dengan tanpa ekspresi. Anak mampu berbicara, menyampaikan kendala atau menunjukkan kemampuannya, memberikan penjelasan, adapula yang menciptakan pertanyaan dan bahkan menjawabnya

sendiri dengan kalimat sederhana. Dengan *Knobbles Cylinder, Pink Tower, Brown Stairs* anak terampil membuat menara, berkreasi sendiri dengan bentuk silinder. Meski, membutuhkan kehati-hatian, terjatuh karena tidak seimbang, mencoba beberapa kali. Selanjutnya, media belajar *2D Geometry Shapes, 3D Geometry Shapes, Color Box 1 & 2* tidak hanya mengetahui, menyebutkan bentuk dan warna. Anak dapat distimulasi mengaitkan bentuk dan warna tersebut pada lingkungan sekitarnya, atau pemahaman yang ia ketahui. Maka, implementasi tujuh balok Montessori yang didukung sarana dan prasarana, metode pembelajaran diterapkan sudah sesuai di sekolah berbasis Montessori ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun.

KESIMPULAN

Kriteria berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun dengan menjadikan balok Montessori sebagai media belajar dalam pembelajaran mengetahui konsep banyak - sedikit, konsep besar-kecil, konsep tinggi-rendah, lebar-sempit, mengetahui pola dua atau tiga warna, mengetahui benda berdasarkan bentuk, dan mengetahui benda berdasarkan warna, didukung dengan adanya sarana prasarana yang disediakan Prime Smart Islamic Montessori School yang mendukung sistem pembelajaran, juga metode pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai. Melalui media balok Montessori, anak belajar dengan melihat, mendengarkan, menyentuh, mengaplikasikannya. Pembelajaran disajikan dengan mempersilakan anak bermain menggunakan beberapa *apparatus* Montessori yang telah diperkenalkan dan ditunjukkan cara memainkannya. Nilai positif menggunakan balok Montessori sebagai media belajar anak ini adalah anak menjadi lebih ekspresif dan antusias. Dilatih berpikir, menganalisa, mencari solusi atau pemecahan masalah, mengungkapkan isi hatinya, apa yang dipikirkan, bertanya dan berpendapat. Media belajar yang desainnya menarik juga tahan lama membuat anak semakin terpacu mempelajari. Media belajar pendukung lain pun dapat fleksibel dibuat jika diperlukan. Adanya balok Montessori yang diadopsi oleh sekolah berbasis Montessori ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun.

REFERENSI

- Cipta, D. A. S. (2018). Penerapan pendekatan montessori untuk meananamkan pemahaman konsep bilangan cacah pada siswa tk putera zaman. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 6(1), 30-34. <http://dx.doi.org/10.33477/mp.v6i1.440>
- Chambel, D. (1997). *Mengembangkan kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darnis, S. (2018). Aplikasi montessori dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kristiyani, C. (2018). Materials and (language) learning environment based on montessori concepts. *Language and Language Teaching Journal*, 21(1), 46-54. <doi.org/10.24071/llt.2018.210105>
- Nadia. (2021). *Permainan montessori optimalkan tumbuh kembang anak*. <https://berkeluarga.id/2012/02/24/6-permainan-montessori-optimalkan-tumbuh-kembang-anak/> diakses 26 November 2021
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- Sumitra, A. (2014). Proses pembelajaran berbasis metode montessori dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Empowerment*, 4(1), 60-70. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p60-70.573>
- Setiyani, D. E. (2019). Pengaruh permainan balok terhadap kemampuan pengenalan bangun datar pada anak kelompok b di ra raden fatah blitar. [Skripsi, Universitas Institut Agama Islam Negeri. 2019]
- Wulandari, D. A., Saifuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2). 1 – 19. <http://dx.doi.org/10.24235/aw-lady.v4i2.3216.g1831>
- Yuadarma, I. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode studi kasus pada pembelajaran ips. *Basic Education*, 6 (6), 578 – 589. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/7080>